

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih bisa survive sampai hari ini. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional.¹

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena karakter eksistensinya, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).² Penyelenggaraan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah para santri, dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan sekaligus tempat belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Mereka hidup bersama-sama antara kyai, ustadz, santri serta pengasuh lainnya, sebagai satu keluarga besar.³

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren sangat identik dengan figur kyai pimpinan atau pengasuh pesantren. Kyai merupakan faktor inti dan figur sentral di pesantren karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya.⁴ Sering kali kyai juga merupakan pendiri pesantren, sehingga perluasan dan penentuan corak pesantren sangat bergantung pada kecakapan dan

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 95

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian Tentang Unsur dan Niali Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 255

keahlian kyainya.⁵ Kyai juga sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren yang cenderung tidak mengikuti suatu pola tertentu.⁶ Keadaan inilah yang membangun pola kepemimpinan sentralistik kyai dalam mengasuh dan mengelola pesantren. Kedudukan kyai yang sangat kuat dan menentukan ini diidentifikasi sebagai kepemimpinan individual kyai, otoriter-paternalistik, dan feodal karismatik, yang menerapkan manajemen alami yang serba “tidak formal”.

Hal ini tentu mengundang berbagai reaksi dari masyarakat sekitar. Terjadi kekhawatiran di kalangan masyarakat yang menyayangkan perubahan tersebut, dengan beberapa alasan yang bisa dimengerti, terutama ini terjadi di kalangan masyarakat santri yang notabene lulusan pondok pesantren atau setidaknya mempunyai sanak famili yang sedang “nyantri”. Mayoritas menyatakan kekhawatirannya dengan alasan bahwa apabila sistem tradisional yang sudah diterapkan oleh alim ulama terdahulu dipadukan dengan sistem modern, bukan tidak mungkin akan terjadi perubahan di lingkup pondok pesantren, yang berpotensi besar menggeser bahkan menghilangkan budaya pesantren seperti *bandongan*, *sorogan*, *lalaran*, *muhadloroh*, *berzanji* dan lainnya yang sudah menjadi pondasi yang kokoh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren sebagai ciri khas pondok pesantren tradisional di Indonesia.

Pandangan ini memang cukup beralasan, ketika pesantren beralih ke sistem modern, para santri dibebaskan untuk memilih minatnya pada apa yang mereka kehendaki dan kurangnya pengarahan akan pentingnya memahami literatur-literatur keilmuan Islam yang sudah diwariskan oleh alim ulama terdahulu yang tentu mengharapkan suksesi dalam penebaran benih-benih *taking of benefits* dari apa yang kita kenal sebagai Kitab Kuning. Kitab-kitab seperti *Jurumiyyah*, *Shorof Kaelani*, *Safinatun-naja*, *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Kifayatul Akhyar*, *Tijanud-durari*, hingga *Riyadhus-shalihin*, dikhawatirkan akan

⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), h. 97

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 55

semakin berkurangnya pengganti atau penerus dari para kyai dalam menyebarkan kemanfaatan dari khazanah-khazanah keilmuan tersebut di atas.

Dari sini, pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting sekaligus menjadi tantangan yang begitu besar, yakni mempertahankan kearifan tradisi kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dalam menghadapi gencarnya improvisasi sosial, intelektualitas dan teknologi di abad modern ini. Tidak hanya itu, sebagai tokoh masyarakat, seorang kyai juga tertantang untuk menjadi persuasive person di lingkup masyarakat terhadap metode yang beliau-beliau tempuh dalam mendidik masyarakat, guna menjadikan pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang sesuai di setiap zaman.

Para kyai yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antar sesama mereka. Hubungan yang terjadi antar anggota dan pemimpinnya adalah sebagai suatu keluarga dalam rumah tangga dimana kyai dan nyai sebagai guru dan pemimpin mereka. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan kepemimpinan kyai, terlepas dari segala kekurangan dan kelebihannya. Firman Allah dalam Al-Qur'an

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong (pemimpin) bagi yang lain. Mereka memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana .”(QS. At-Taubah: 71.)

Hal itu tentu tergantung dengan kepemimpinan seorang Kyai yang diterapkan di sebuah pondok pesantren dalam merespon perubahan tersebut. Secara umum, dari segi kepemimpinan, pesantren masih terpola secara sentralistik dan hierarkis, terpusat pada seorang Kyai. Kyai sebagai salah satu unsur dominan

dalam kehidupan sebuah pesantren. Ia mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma, dan keterampilannya. Tidak jarang sebuah pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan Kyai.⁷

Kalau penulis cermati, keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren kalau ditinjau dari segi peranannya dapat dipandang sebagai peranan yang unik. Kenapa dikatakan unik? Karena sosok seorang kyai sebagai pemimpin lembaga pendidikan islam seperti pondok yang bertugas membina dan sebagai pendidik umat serta menjadi pemimpin di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan terampil dalam pembinaan ilmu-ilmu Islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri-tauladan (*uswatun hasanah*) dan panutan (*khudwah*) yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik.

Jiwa kepemimpinan kyai yang ada di pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang sudah menjadi hal bersifat karismatik yang tak bisa ditolak atau dibantah oleh santri- santrinya. Karena seorang kyai memiliki kemampuan dan keahlian yang khusus dalam memimpin. Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan menurut Kartini Kartono. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial kalau diamati secara cermat akan ditemukan kecenderungan yang memiliki titik pusat.

Fungsi serta tipe kepemimpinan seorang kyai di pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang masih begitu kental karismatiknya.⁸ Tipe kepemimpinan karismatik ini menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa tipe ini mempunyai

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

⁸ Hasil Observasi Pada tanggal 07 Juli 2021

daya tarik dan pembawaan yang luar biasa, sehingga mereka mempunyai pengikut yang jumlahnya besar. Kesetiaan dan kepatuhan pengikutnya timbul dari kepercayaan terhadap pemimpin itu. Pemimpin dianggap mempunyai kemampuan yang diperoleh dari kekuatan Yang Maha Kuasa.

Peran kepemimpinan kyai memang sangat terasa dalam perkembangan dunia pesantren. Sebagai contoh, yang dulunya pondok pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan dengan menggunakan sistem tradisional (salaf), tapi seiringnya dengan waktu pesantren berubah jadi lembaga pendidikan yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Pesantren bersinergi dengan lembaga formal berupa adanya sekolah- sekolah seperti Mts dan MA bahkan sampai ada yang menyediakan perguruan tinggi.

Menyadari fenomena seperti ini, maka para kyai melakukan pengembangan sistem pondok pesantren. Sistem pondok pesantren yang dimaksud di sini adalah sistem pendidikan terpadu. Dalam pandangan Fathurrahman, sistem pendidikan terpadu yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki kondisi obyektif riil, yang secara kultural dan kelembagaannya terintegrasi dengan sistem sekolah atau madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Dari beberapa tantangan zaman diatas, Kyai selaku pemimpin di pesantren harus mempunyai terobosan baru dalam mengelola pesantren agar tradisi yang sudah menjadi ciri khas pesantren tetap terjaga seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepemimpinan kyai sangat penting dalam mempertahankan tradisi pesantren salafiyah yang sudah mengakar.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu penelitian tentang peran kepemimpinan kyai dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren (studi penelitian Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang Jawa Tengah). Semoga dengan adanya kajian tesis ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang peran kepemimpinan kyai, terutama dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren.

B. Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah peran kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi kearifan lokal pesantren. Fokus masalah itu kemudian secara rinci dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai tradisi kearifan lokal pesantren di Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang Jawa Tengah?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan kyai dalam memperthankan tradisi kearifan lokal pesantren di Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang Jawa Tengah?
3. Bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren di Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan nilai-nilai tradisi kearifan lokal pesantren di Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang Jawa Tengah
2. Mendiskripsikan strategi apa yang diterapkan kyai dalam memperthankan tradisi kearifan lokal pesantren di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang Jawa Tengah
3. Mendeskripsikan peran kepemimpinan kyai dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai:
 - a. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang peran kepemimpinan kyai dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren.

- b. Sebagai wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang tipe yang seperti apa yang digunakan oleh kyai dalam menjaga tradisi kearifan lokal pesantren.
 - c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi selanjutnya dalam penelitian terkait kepemimpinan di pondok pesantren
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:
- a. Peneliti ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan baik bagi para pembaca maupun penulis
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren melalui peran kepemimpinan kyai.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Berpikir

Kepemimpinan Kyai adalah suatu proses dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian seseorang yang diangkat sebagai pemuka agama oleh masyarakat sekitar berpendidikan formal atau non formal, yang mempunyai kedalaman pengetahuan agama Islam dan kesungguhannya dalam berjuang untuk kepentingan agama Islam, keikhlasan di tengah umat, kekhusyuan dalam beribadah, serta bisa sebagai *uswatun hasanah* suri tauladan bagi masyarakat dengan kewibawaan, karismatik yang dimilikinya, masyarakat tunduk patuh padanya, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka untuk membimbing menuntun mengarahkan meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa bekerjasama untuk mencapai satu tujuan.

Menurut Mohamad Rifai, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu mengikuti, menurut dan

bersedia melaksanakan apa yang diharapkan daripadanya.⁹ Pendapat lain dikemukakan oleh Joseph C. Rost, “*Leadership is an influence relationship among leaders and followers who intend real changes that reflect their mutual purpose.*” Berbeda dengan Robert G. Owens, mengartikan bahwa kepemimpinan sebagai keterlibatan yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana dikemukakan berikut: *Leadership involves intentionally exercising influence on the behaviour of others people.*¹⁰ Pada hakikatnya kepemimpinan adalah suatu bentuk proses mempengaruhi dan perilaku untuk menenangkan hati, pikiran dan tingkah laku orang lain.¹¹ Sedangkan Stephen P. Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.¹² Dari beberapa teori diatas bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan mempengaruhi untuk menggerakkan, membimbing, memimpin dan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan.

Sudah dijelaskan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi pengikutnya agar mau bekerja mencapai tujuan organisasi. Didalam kepemimpinan, terdapat beberapa model kepemimpinan diantaranya yaitu kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan kultural dan kepemimpinan partisipatif.¹³

Secara etimologi, menurut Ahmad Adaby Darban, kata “*kyai*” berasal dari bahasa jawa kuno yang artinya orang yang dihormati, sedangkan secara terminologi menurut Manfred Ziemek pengertian kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran dan

⁹ Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Studi tentang Hubungan Perilaku Kepemimpinan, Ketrampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stres Kerja dengan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)

¹⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Bandung: ALFABETA, 2012), cetIII, h. 120.

¹¹ Bahar Agus Setiawan & Abd Muhith, *Transformational Leadership : Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 13

¹² Bahar Agus Setiawan & Abd Muhith, *Transformational Leadership*

¹³ Bahar Agus Setiawan & Abd Muhith, *Transformational Leadership*. h. 14

pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.¹⁴ Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok masyarakat lapisan bawah didesa. Selain itu kyai juga menjadi seorang yang dituankan oleh masyarakat atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa. Kyai diibaratkan sebagai pemimpin yang dicontoh didalam lingkungan pesantren, dalam hal ini kyai sebagai pemimpin juga berfungsi sebagai model perilaku bagi santrinya guna menstimulasi mereka dalam mengikuti arahan dalam kegiatan konkret mengenai apa yang harus dilakukan santrinya.¹⁵ Karena keyakinan kyai masih mendominasi perilaku dan budaya masyarakat pesantren. Dengan demikian melalui cara berpikir seperti itu kyai sebagai sosok pesantren harus menjadi pemimpin yang inovatif.

Namun pada umumnya dimasyarakat kyai disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya kehidupan politik, menurut Amien Rais seperti yang disinyalir Haedar Nashir ada tipologi kyai yaitu :

- a. Kyai atau ulama yang menguasai kitab kuning tetapi wawasan keilmuan dan kemasyarakatannya terbatas atau pas-pasan. Tipe ulama ini tidak memberikan akses berarti dalam kehidupan demokrasi.
- b. Kyai atau ulama yang memiliki kemampuan handal dalam ilmu agama (kitab kuning) tetapi memiliki wawasan yang luas terhadap perkembangan zaman. Kyai seperti ini bersikap modernis dan positif bagi kehidupan demokrasi.
- c. Kyai atau ulama yang terjun kedalam dunia politik praktis, yang sebenarnya sering menghambat perkembangan demokrasi.¹⁶

Tradisi berasal dari bahasa inggris *tradition* yang berarti kebiasaan, yakni sesuatu yang secara terus menerus dilakukan dalam kehidupan, dan selanjutnya menjadi identitas masyarakat.¹⁷ Dalam perkembangan selanjutnya tradisi berkembang pada seluruh aspek kehidupan, termasuk pada aspek pesantren,

¹⁴ Moch. Eksan, *Kyai Kelana : Biografi KH. Muchith Muzadil* (Yogyakarta: LKIS, 2000)

¹⁵ Syam, Nina W., *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014)

¹⁶ Moch. Eksan, *Kyai Kelana : Biografi KH. Muchith Muzadil*

¹⁷ Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010)

sehingga munculah istilah tradisi pesantren, yaitu segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan pesantren yang sudah biasa dilakukan dan dijalankan secara terus menerus sehingga menjadi budaya yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam yang lain.¹⁸

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah ini, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.¹⁹ Dengan melihat dinamika pesantren yang semakin berkembang dewasa ini, ada sebuah aspek selain pendidikan yang sebenarnya juga pesantren yaitu mengenai budaya pesantren. Aspek budaya pesantren menjadi sedemikian penting, karena pada dasarnya budaya pesantren itulah yang senantiasa melingkupi segala aktifitas yang berlangsung di dalam pola kependidikan di pesantren.

Tradisi pesantren merupakan ciri khas dari sebuah pesantren khususnya podok pesantren salaf, begitu pentingnya mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren ini karena, menyangkut pada identitas pondok pesantren. Kyai dalam posisi ini menempati posisi yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren, selain sebagai pemimpin dan pemilik tunggal pesantren, kyai juga yang memegang kebijakan tentang kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di pesantren, hal ini tentu menjadi sorotan dalam penelitian ini, apakah kegiatan di pesantren seperti *muhadoroh*, *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, *bathsul masail* dan lain sebagainya masih dipertahankan atau bahkan sudah mulai ditinggalkan. Selanjutnya diperlukan skema kerangka berpikir yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa peran kepemimpinan kyai menjadi *central* penelitian dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren.

Kearifan lokal (*local wisdom*) atau dalam istilah antropologi disebut dengan istilah *local genius* saat ini telah menjadi kajian tersendiri dalam ilmu pengetahuan. Adanya *cultural study*, *antropology* maupun sejarah telah

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Paandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011)

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 38.

menguatkan untuk menggali nilai-nilai luhur dalam suatu daerah tertentu. Kajian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai luhur, tetapi juga melakukan kritik dan auto-kritik yang memberikan dampak perkembangan luar biasa. Boleh dikatakan pula kajian kearifan lokal telah menghidupkan dan menumbuhkan potensi suatu daerah untuk dieksplor dalam persaingan global, tanpa menghilangkan esensinya.²⁰

Sebab inilah manusia dituntut untuk memberikan sumbangsih daya kritisnya untuk mengeksplor dan mengkaji nilai luhur yang terkandung dalam berbagai budaya warisan leluhur. Dengan aktivitas ini diharapkan budaya luhur dapat selamat dari keterancaman efek negatif arus globalisasi yang terjadi begitu masif.

Dalam Al-Qur'an sendiri tuntutan untuk berpikir kritis dalam mengkaji suatu hal yang menyimpan nilai tertentu tersurat dalam QS. A Imran (4) ayat 190-191 berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka." QS. Ali Imran (4): 190-191.

Kearifan lokal lahir pada suatu daerah yang memiliki kekhasan dan sistem pengetahuan luhur. Sistem pengetahuan luhur inilah yang kemudian menghasilkan berbagai produk budaya di mana banyak di antaranya mengandung kearifan yang difungsikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Sebab demikian lahir pandangan bahwa kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal "mengacu pada berbagai kekayaan budaya

²⁰ Abdul Wahid dalam Nawawi, *Kajian Kearifan Lokal* (Purwokerto: STAIN Press, 2017)

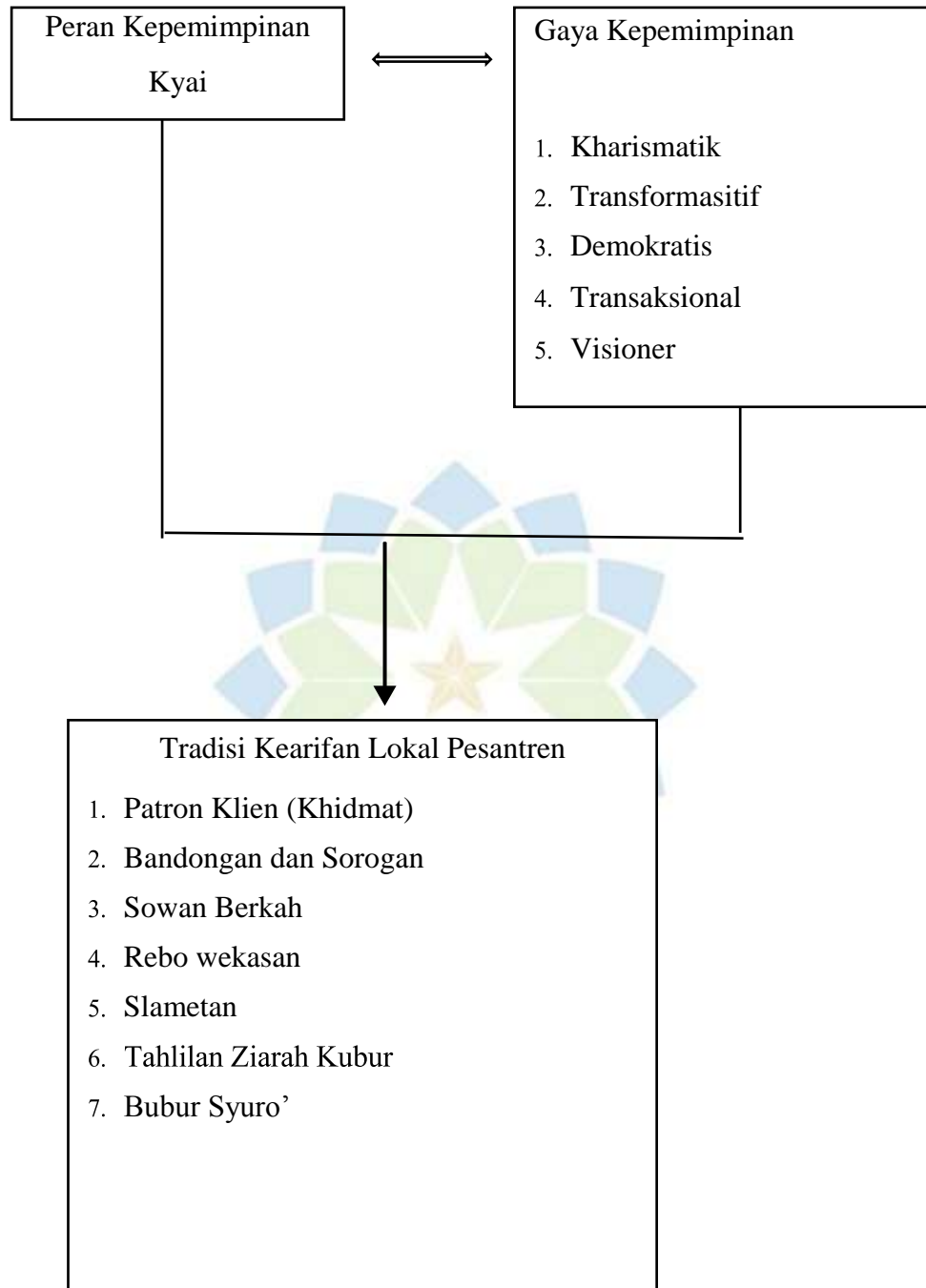
yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”²¹

Di Indonesia nilai luhur dapat muncul secara etnografis dalam suatu daerah tertentu, termasuk juga pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tentunya memiliki banyak cara untuk merepresentasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam dalam berbagai wujud budaya termasuk di antaranya mewujudkan pada tradisi. Meskipun sama halnya sebagai lembaga pendidikan Islam, masing-masing pesantren umumnya memiliki suatu tradisi khas yang tidak dimiliki pesantren lainnya. Tradisi khas inilah yang menjadikan identitas suatu pesantren mudah dikenali dan diingat masyarakat.

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, Tawang Sari Rembang juga kaya dengan nilai kearifan lokal dan tradisi yang mampu membentuk karakter santri. Banyak di antara kearifan lokal pada pesantren ini yang mewujudkan dalam bentuk tradisi. Tradisi yang telah ada terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Meskipun seiring berkembangnya zaman terdapat beberapa perbedaan dalam teknis pelaksanaan tradisi. Di samping untuk mempertahankannya agar tetap lestari, pelaksanaan tradisi juga berfungsi sebagai media pembentuk karakter santri yang bisa dibenarkan oleh syariat Islam. Salah satu dari tradisi-tradisi tersebut yaitu tradisi *sorogan*, *wetonan*, *lalaran*, *patron klien (khidmat)*, *sowan*, dsb.

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin memiliki karakteristik hubungan Kiai dan santri yang berbentuk budaya *patron klien*. Maksudnya adalah Kiai mempunyai pengaruh dan kekuasaan besar dalam memimpin dan mengayomi santri-santri yang berada di dalam pesantrennya. Kiai menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dimiliki oleh pesantren ini. Hubungan ini merupakan perpaduan antara kebiasaan yang berkembang di masyarakat atau budaya dan nilai-nilai keislaman yang diadopsi oleh masyarakat pesantren. Berikut adalah skema kerangka berpikir tersebut:

²¹ John Haba, Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2016)



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memahami beberapa permasalahan dalam penelitian ini penulis melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber sebagai bahan pertimbangan tesis ini antara lain:

Zeny Rahmawati tahun 2009 berjudul “*Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pondok Pesantren al-anwar Sarang Rembang Jateng*”. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: Dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren al- Anwar KH. Maimoen Zubair menerapkan gaya kepemimpinan kharismatik yang diwarnai dengan kepemimpinan demokratik akan tetapi gaya kepemimpinan kharismatik lebih mendominasi dari kepemimpinan demokratiknya, menggunakan sistem partisipatif dan brainstorming dalam memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa, tetapi dalam hal yang berskala besar masih berpusan pada keputusan kyai, penerapan pada pola suksesi kepemimpinan dengan sistem keturunan serta menerapkan kaderisasi sistem modern dengan menyekolahkan putera-putera beliau sesuai dengan kemampuan masing-masing.²²

Najmatuzzahiroh pada tahun 2008 berjudul *Kepemimpinan Kyai Dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam Di Ma'ad Sunan Ampel Al- Aly UIN Malang* penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif fenomenologis dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif yang diterapkan pada pengembangan SDM , kurikulum , dan peningkatan kualitas dan kuantitas dari indikator keberhasilan.

Muhammad Hamdhan tahun 2009 berjudul “*Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Yang berkesimpulan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lamongan selaku pimpinan di madrasah tersebut menjalankan perannya sesuai dengan ruang lingkup kerjanya merencanakan, mengarahkan, membimbing dan mengadakan pengawasan terhadap bawahannya secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Dalam kepemimpinannya selama ini kepala madrasah telah berusaha sekuat mungkin untuk meningkatkan output sekolah, mutu pendidikan

²² Zeny Rahmawati, *Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang Rembang Jateng* (Malang: perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009)

maupun kepemimpinannya. sehingga Madrasah Aliyah Negeri Lamongan ini telah diakui oleh masyarakat luas pada umumnya.²³

Ayun Sundawati tahun 2010 yang berjudul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMA N 1 Kota Mojokerto”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis yang menghasilkan penelitian bahwa Gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA N 1 kota Mojokerto lebih dominan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dan dalam pengambilan keputusan yang mendesak, gaya kepemimpinan yang digunakan adalah gaya kepemimpinan otoriter.²⁴

Lasmanto pada tahun 2010 yang berjudul “*Gaya Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Bina Umat Mayodan Sleman Yogyakarta*” dengan menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis- kolektif yang disebut dewan direksi, pola kepemimpinan ini termasuk dalam perspektif modern, dimana kekuasaan tidak sepenuhnya ditangan kyai.²⁵

Tesis karya Muallim Nursodiq dengan judul “Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah (Studi Situs MA WI Kebarongan Banyumas)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) kepemimpinan kyai dalam mengelola sumber daya manusia di pesantren dan madrasah Aliyah, (2) kemampuan kyai dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren dan madrasah. Aliyah, dan (3) Peran kyai dalam menjalin kerja sama yang efektif dengan anggota pesantren dan Madrasah Aliyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di MA WI Kebarongan Banyumas. Itu Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan ketua yayasan. Teknik pengumpulan data yang

²³ Muhammad Hamdhan, “*Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan*” (Malang perpustakaan UIN Malang 2009)

²⁴ Ayun Sundawati, “*Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMA N 1 Kota Mojokerto*” (Malang perpustakaan UIN Malang. 2010)

²⁵ Lasmanto *Gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren bina Umat Mayodan Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga:2010)

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini meliputi kredibilitas (validitas internal), kemampuan transfer (validitas eksternal), kehandalan (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Hasil penelitian ini adalah. (1) Tindakan yang dilakukan oleh kyai adalah memastikan kondisi awal guru, siswa dan staf, menetapkan kriteria khusus untuk perekrutan calon guru, memilih dan menempatkan guru sesuai kualifikasi pendidikan, menggambarkan tugas dan wewenang masing-masing jabatan, memberikan motivasi Untuk bekerja, memanfaatkan staf, meningkatkan kompetensi staf, membuat program kerja, melakukan pengawasan dan evaluasi dan pengorganisasian siswa. (2) Kegiatan manajerial yang dilakukan adalah mengatur administrasi sarana dan prasarana, menyiapkan ruang kelas dan peralatan pengajaran, meningkatkan layanan perpustakaan dan jumlah rujukan, mengatur penggunaan laboratorium, menyediakan pondok dan masjid, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan. , Dan mengawasi. (3) Kyai bertindak selaku harmonis aktif dalam menjalin kerjasama dengan anggota pesantren dan Madrasah Aliyah. Langkah yang dilakukan adalah pendekatan komunikasi timbal balik, koordinasi intensif, mengadakan pertemuan rutin dan ceramah, berpartisipasi dalam kegiatan siswa, menciptakan hubungan yang harmonis, melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan dan kegiatan ekstrakurikuler, melakukan pengembangan staf, pengembangan Daerah sasaran, penguatan pemangku kepentingan mendukung dan mengorganisir kerja sama dengan pemerintah dan instansi terkait.²⁶

Jurnal Tadib Volume V no. 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Bandung dan bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) karya Helmi Aziz dan Nadri Taja yang berjudul “Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Al- Mu“awanah Kab. Bandung Barat)”. Pondok

²⁶ Muallim Nursodiq, *Tesis Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah* (Studi Situs MA WI Kebarongan Banyumas)

Pesantren Al- Mu`awanah Kab. Bandung Barat melakukan pengembangan sistem pendidikan terpadu dengan mengkombinasikan pendidikan salafi dan modern atau biasa disebut sistem pesantren khalafi. Pesantren Al-Mu`awanah memiliki ciri khas pesantren salafi seperti pengajian kitab kuning/ klasik (kutub atturats) dengan sistem sorogan dan wetonan, dan pada waktu yang sama memiliki sekolah formal. Pimpinan pesantren Al-Mu`awanah Kab. Bandung Barat beranggapan bahwa sistem pesantren khalafi adalah sistem terbaik untuk diimplementasikan di pesantren. Ketika sistem salaf melakukan pembaharuan dengan menggunakan sistem pesantren khalafi, dikhawatirkan pesantren tidak mampu mempertahankan tradisi yang sudah mengakar. Oleh karena itu, kepemimpinan kyai sangat penting dalam mempertahankan tradisi pesantren salaf. Kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Mu`awanah Kab. Bandung Barat adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global. Kepemimpinan tersebut membuat pondok pesantren Al-Mu`awanah dapat mempertahankan tradisi pesantren yang telah mengakar sehingga mampu menghadapi nilai- nilai global yang melanda di pondok pesantren Al- Mu`awanah Kab. Bandung Barat.²⁷

Muhammad Anshori dengan judul “Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jamaah Pengajian Putri An-nida di Ngaliyan Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy? Bagaimana pengaruh kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy dalam membentuk perilaku keberagamaan Jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah field research (penelitian lapangan) dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primernya yaitu tentang kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy langsung dari K.H Abdul Karim Assalawy. Data sekunder adalah dokumentasi, buku/kitab, artikel, jurnal

²⁷ Jurnal Tadib Volume V no. 1 *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Bandung*

tentang karakteristik kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan K.H. Abdul Karim Assalawy, mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Hal ini dibuktikan dengan adanya keberibadian yang menarik dimana sikap keteladanan yang melekat pada K.H. Abdul Karim Assalawy cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasihatnya dapat diterima oleh para jamaah. Kepemimpinan kharismatik K.H. Abdul Karim Assalawy dilakukan melalui suritauladan, pengajaran tabligh, pengajian. K.H. Abdul Karim Assalawy juga seorang yang demokratis, kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy dilakukan melalui musyawarah, diskusi dan juga menerima kritik dan saran dari semua jamaah.²⁸

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Kyai di pondok pesantren berbeda beda dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang sangat variatif, perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal pondok pesantren, faktor internal seperti perubahan kepemimpinan karena ditinggal wafat pengasuh pesantren, sementara faktor eksternal dipengaruhi perubahan situasi dan kondisi, seperti kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Akumulasi faktor internal dan eksternal tersebutlah berimplikasi pada corak kepemimpinan kyai yang berbeda-beda pula.

Hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan kembali penelitian terkait dengan kepemimpinan, penelitian yang sekarang penulis lakukan itu berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik itu yang berkaitan dengan judul, tema, lokasi maupun isinya, karena pada substansinya setiap pesantren memiliki latar belakang sejarah yang berbeda, budaya yang berbeda juga, dengan demikian penulis dalam penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi kearifan lokal pesantren di Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang Jawa Tengah.

²⁸ Muhammad Anshori , *Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jamaah Pengajian Putri An-nida di Ngaliyan Semarang*